

KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM HARIAN UMUM PALEMBANG POS SEBAGAI UPAYA PENYUSUNAN BAHAN AJAR MENGANALISIS ISI STRUKTUR TEKS NEGOSIASI BAHASA INDONESIA KELAS X DI SMK

Endang Sugianto

Diterima Januari 2020	Disetujui Februari 2019	Dipublikasikan Maret 2020
-----------------------	-------------------------	---------------------------

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik berorientasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ditinjau dari kajian struktural serta relevansinya sesuai tuntutan bahan ajar Kurikulum 2013 bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan deskriptif analisis dengan sumber data utama novel *Dilan 1990*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) unsur intrinsik novel terbaca secara utuh dan padu meliputi alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema; 2) Melalui tokoh utama Dilan dan Milea (Aku), terungkap karakter yang menggambarkan nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas; 3) Berdasarkan pertimbangan aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya, kurikulum, dan penilaian dari penilai ahli (*expert judgment*), dapat dinyatakan bahwa novel *Dilan 1990* layak digunakan sebagai materi bahan ajar apresiasi sastra sesuai tuntutan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di SMA.

Kata Kunci: *kajian struktural, novel, unsur intrinsik, nilai pendidikan karakter, bahan ajar*

PRAGMATIC STUDY OF LANGUAGE WISDOM BASED ON LOCAL WISDOM IN THE PALEMBANG POS GENERAL DAILY AS AN EFFORT TO ARRANGE TEACHING MATERIALS TO ANALYZE THE CONTENTS OF THE TEXT STRUCTURE OF INDONESIAN CLASS X NEGOTIATIONS IN VOCATIONAL SCHOOLS

Abstract: This study describes the intrinsic elements of character education values oriented in the novel *Dilan 1990* by Pidi Baiq in terms of structural studies and their relevance according to the demands of Indonesian Curriculum 2013 teaching materials in senior high school. The method used was descriptive analysis with the main data source in the novel *Dilan 1990*. The results of the study showed that, 1) the novel intrinsic elements were read in full and coherent including the plot, character, setting, point of view, language style, message, and theme; 2) Through the main characters Dilan and Milea (I), character is revealed which illustrates the value of education in religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity; 3) Based on consideration of aspects of language, psychology, cultural background, curriculum, and assessment of expert judgment, it can be stated that the *Dilan 1990* novel is fit for use as material for literary appreciation teaching materials according to the demands of the 2013 Indonesian Language curriculum in senior high school.

Keywords: *structural studies, novel, intrinsic elements, character education values, teaching materials*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memang tengah menjadi isu strategis dalam bidang pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses penumbuhan budi pekerti, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Oleh karena itu, menurut Julaiha (2014: 228) pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, pembelajaran sastra menempati kedudukan strategis. Menurut Ismawati (2013: 130), sesungguhnya pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra. Demikian karena sastra mampu mengungkapkan banyak hal dari segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, perlu pengoptimalan peran sastra. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter.

Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, bahan ajar sastra yang sarat nilai-nilai karakter atau kehidupan yang baik tentu sangat dibutuhkan. Karya sastra tersebut dianggap bisa dijadikan alternatif dalam upaya penguatan pendidikan karakter atau penumbuhan budi pekerti siswa di sekolah. Menurut Tim Kemdikbud (2017: 3) bahan ajar yang baik harus disusun sesuai dengan, (a) tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau

lingkungan sosial siswa, (b) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan (c) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan adalah novel. Sebagai karya sastra, novel merupakan hasil ungkapan, ide-ide, gagasan dan pengalaman pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Sebagai karya imajiner, novel menawarkan berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan dan kemudian diungkapkan kembali melalui sarana sastra dengan pandangannya. Oleh karena itu, menurut Alhajar (2012) melalui novel, pendidikan karakter sesungguhnya dapat hadir secara mengalir serta menjadi suatu kesatuan dan spirit dalam uraian bahasannya. Dan sejatinya telah banyak novel yang lahir membawa semangat sebagaimana diungkapkan tersebut (<http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/diunduh> 29 November 2018).

Salah satu novel yang digemari oleh pembaca, khususnya kalangan remaja adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* (selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut *Dilan 1990*) karya Pidi Baiq. Kehadirannya dalam jagat sastra remaja, novel ini menjadi fenomena tersendiri. Dikutip dari www.cnbcindonesia.com (16/11/2018), film *Dilan 1990* yang merupakan adaptasi dari novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, masih menempatkan posisi teratas sebagai film terlaris di 2018. Jumlah penonton film yang diangkat dari novel *Dilan* karya Pidi Baiq itu lebih dari 6,3 juta. Meski apabila dibandingkan

dengan jumlah penonton film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1* yang tayang 2016 mencapai 6,8 juta, film *Dilan 1990* masih menempati posisi kedua film terlaris sepanjang masa di Indonesia.

Dilansir dari www.tempo.co (16/11/2018), film *Dilan 1990* dibuat berdasarkan novel yang ditulis Pidi Baiq, *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*, yang awalnya hanya berupa unggahan dalam blog pribadinya. Belakangan, penerbit melirik cerita ini untuk diterbitkan dalam bentuk novel. Terbit pada 2014, kisah Dilan pun menjadi novel resmi pertama Pidi. Setelah novel *Dilan 1990* menjadi *best-seller* dan film *Dilan 1990* menempati teratas *box-office* Indonesia tahun 2018, dirilis oleh www.cnnindonesia.com (26/11/2018), bahwa PT. POS Indonesia langsung merilis koleksi prangko terbaru dicetak sebanyak 100 ribu lembar yang menggambarkan beberapa ilustrasi gambar Dilan dan Milea menjalani kisah cinta mereka di SMA.

Berdasarkan fenomena novel *Dilan 1990* di atas, maka dianggap perlu untuk dikaji lebih jauh lagi. Hal ini dilakukan agar pembaca bisa mendapat gambaran utuh tentang makna ataupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apalagi pembaca novel *Dilan 1990* yang mayoritas remaja dan didominasi siswa-siswa SMA, apabila novel ini dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA sangat memungkinkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (2008: 1) bahwa melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Demikian, kajian terhadap novel *Dilan 1990* sebagai salah satu

karya sastra yang digemari kalangan remaja perlu dilaksanakan. Oleh karena itu, kajian unsur intrinsik berorientasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq serta relevansinya dengan bahan ajar bahasa Indonesia sesuai tuntutan Kurikulum 2013 di SMA perlu dilaksanakan.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006: 53; Endraswara, 2011: 5). Sebagai sumber data, yaitu novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* (selanjutnya ditulis *Dilan 1990*) karya Pidi Baiq (Pastel Books (Group Mizan), 2014).

Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca secara cermat dan kritis terhadap novel. Setelah membaca, kemudian mencatat data-data yang menunjukkan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter melalui instrumen kajian. Kemudian ditelaah relevansinya dengan tuntutan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di SMA. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 337). Demi terjaga keakuratan data, keabsahan data (*trustworthines*) diperiksa melalui *triangulasi* penyidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Struktural Alur, Tokoh, Latar, Amanat dan Tema Novel *Dilan 1990*

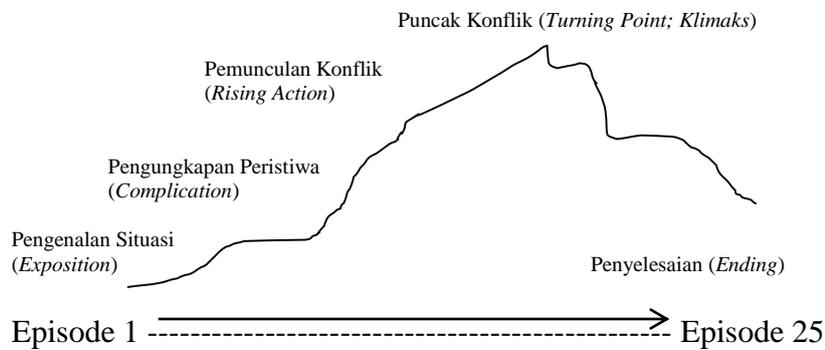
Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis unsur intrinsik novel *Dilan 1990* memakai kajian struktural. Adapun unsur yang dianalisis,

meliputi: alur, tokoh, latar, gaya bahasa, amanat, dan tema dalam novel *Dilan 1990*. Lebih jelasnya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Alur sebagai rangkaian peristiwa dalam cerita yang terhubung secara kausal, yaitu peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya

(Stanton, 2003: 26). Novel *Dilan 1990* terdiri dari 25 bagian cerita (episode). Setiap episode, diberi sub judul sesuai dengan isi cerita. Berdasarkan rangkaian tahapan peristiwa sebagaimana dipaparkan di atas, maka tahapan alur dalam novel *Dilan 1990* dapat digambarkan sebagai berikut.

Diagram 1
Tahapan Alur Novel *Dilan 1990*



Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa bahwa pada dasarnya alur dalam novel *Dilan 1990* menggunakan alur mundur (*flashback* atau sorot balik). Secara umum, alur novel memperlihatkan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat melalui tahapan pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*). Tahapan tersebut terbagi ke dalam 25 bagian cerita (episode). Setiap episode, diberi sub judul sesuai dengan isi cerita. Alur disusun memenuhi kaidah kemasukakalan (*plausibility*) dan rasa ingin tahu (*suspense*). Secara keseluruhan, alur novel menggunakan alur mundur (*flashback* atau sorot balik). Dengan demikian, maka alur

dalam novel *Dilan 1990* secara keseluruhan mempunyai hubungan antara satu dan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh, adapun keberadaan antarunsurnya menentukan keberadaan unsur-unsur yang lainnya.

Selanjutnya, dapat dikemukakan bahwa tokoh dalam cerita berkembang seiring jalannya alur. Tokoh digambarkan melalui teknik *analitik* dan *dramatik*. Tokoh dalam novel *Dilan 1990*, terdiri dari tokoh yang memiliki identitas dan tidak memiliki identitas. Tokoh yang memiliki identitas oleh penulis diberi nama dan karakter tertentu, adapun tokoh yang tidak memiliki identitas hanya disebut jabatan atawa posisinya saja, misalnya siswa-siswa, guru-guru, tukang dagang, dan lainnya. Jumlahnya mencapai 40 tokoh, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Tokoh Novel *Dilan 1990*

No.	Nama Tokoh	No.	Nama Tokoh	No.	Nama Tokoh
1	Milea (Aku)	15	Wati	29	Akew
2	Dilan	16	Rani	30	Susi(ana)
3	Ibu Milea	17	Beni	31	Pak Suripto
4	Ayah Milea	18	Bi Asih	32	Ibu Rini
5	Airin	19	Kang Adi	33	Pak Hamid
6	Si Bibi	20	Piyan	34	Ibu Kang Adi
7	Ibu Dilan	21	Nandan	35	Tante Anis
8	Ayah Dilan	22	Anhar	36	Burhan
9	Disa	23	Bi Eem	37	Ibunya Anhar
10	Bang Fariz	24	Revi	38	Ibu Sri
11	Gatot	25	Pak Rahmat	39	Pak Atam
12	Enjang	26	Warti	40	Si Engkus
13	Si Teguh	27	Kakeknya Dilan	41	Banar
14	Mang Uung	28	Mas Ato	42	Landi

Berdasarkan tabel di atas, tokoh utama dalam novel adalah Milea (Aku) dan Dilan, sebab kedua tokoh inilah yang kehadirannya dominan dalam cerita. Kedua tokoh utama ini berdasarkan fungsi penampilannya dapat dianggap sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung jalannya cerita atau tokoh yang memiliki sifat baik.

Adapun latar cerita, dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat dalam novel *Dilan 1990* secara umum meliputi lingkungan sekolah, lingkungan rumah Dilan, lingkungan

rumah Milea, jalanan di kota Bandung, warung Bi Eem, di dalam angkot, dan di kawasan TVRI Jakarta. Terdapat pula beberapa latar tempat yang disebut secara spesifik, seperti *di dalam kelas, di jalan ke sekolah, di dapur, di tengah rumah, dan lapangan upacara*. Waktu terjadinya cerita pada tahun 1990-an. Latar waktu tersebut disebutkan secara jelas, meski terdapat pula keterangan waktu seperti *pagi, malam, siang* ataupun *sore*. Penyebutan waktu seperti ini, tentu saja membantu pembaca untuk merasakan suasana peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita.

Selain itu, latar waktu dalam novel pun didukung dengan penggambaran latar suasana yang padu. Misalnya, ketika terdapat latar waktu tahun 1990, maka diceritakan pula suasana sekitar tahun 1990-an di kota Bandung.

Unsur instrinsik lain yaitu sudut pandang atau *point of view*. Novel *Dilan 1990* menggunakan sudut pandang persona pertama, *firs-person point of view*, “aku”, jadi : gaya “aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Tokoh Milea, adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Pembaca menerima apa yang diceritakan oleh si “aku”, maka kita hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dalam novel *Dilan 1990* adalah menggunakan persona pertama (*firs-person point of view*) dengan tokoh “aku” sebagai tokoh tambahan (*first-person peripheral*).

Amanat yang tersaji dari novel *Dilan 1990*, secara umum adalah bahwa manusia harus berani memebela kebenaran. Dalam novel diceritakan bahwa tokoh Dilan berani melawan Pa Suropto karena dia menganggap perilaku Pa Suropto tidak mencerminkan seorang guru yang bijak. Amanat lain dalam novel *Dilan 1990* bahwa menyelesaikan masalah dengan cara berkelahi adalah sesuatu yang tidak bermanfaat, karena baik yang kalah maupun yang menang, dua-duanya tetap saja tidak benar. Seorang jagoan bukan jago berkelahi, tetapi seorang jagoan atau adalah

orang yang bisa memperhatikan, membuat aman dan berguna bagi orang lain. Seorang jagoan pun bisa membuat senang sahabatnya meskipun dengan cara sederhana. Selain itu, terungkap amanat bahwa laki-laki itu harus menghargai perempuan. Bentuk penghargaan kepada perempuan bisa dengan cara memperlakukannya dengan santun dengan tidak berkata kasar. Dalam novel secara lugas diceritakan, bahwa cinta sejati adalah kenyamanan, kepercayaan, dan juga dukungan.

Berdasarkan alur cerita, penokohan, latar dan amanatnya, maka dapat diketahui tema yang dikandungnya. Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis, berkaitan dengan tema jasmaniah, novel *Dilan 1990* adalah tentang dinamika hubungan pacaran remaja di kota Bandung pada tahun 1990-an. Dalam novel, tokoh remaja ini diwakili oleh Milea dan Dilan. Adapun tema organik, bahwa secara moral novel *Dilan 1990* menceritakan tentang arti kenyamanan, kesetiaan, dan kepercayaan dalam menjalin persahabatan di kalangan remaja. Maka dapat disimpulkan bahwa tema utama novel *Dilan 1990* adalah “kehidupan remaja di kota Bandung pada tahun 1990-an.”

Kajian Gaya Bahasa Novel *Dilan 1990*

Kekayaan sebuah karya atau tulisan kreatif terletak pada unsur-unsur bahasa dan bentuk yang menimbulkan keragaman dan kompleksitas, serta interaksi yang baik antara unsur-unsur tersebut sesamanya serta dengan dunia nyata yang berada di lingkungan karya itu sendiri. Masalah penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, dan daya khayal

seorang pengarang. Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frasa), kelompok kata, dan kalimat. Kecenderungan gaya bahasa cipta sastra modern adalah baru, hidup, dan segar. Ungkapan-ungkapan yang *klise* (sudah seringkali digunakan) dihindari. Gaya bahasa sesungguhnya berasal dari dalam batin seseorang. Seseorang yang melankolis (pemurung) memiliki gaya bahasa romantis beralun-alun.

Gaya bahasa novel *Dilan 1990* sangat sederhana, mudah dicerna, dan mengalir. Meskipun termasuk novel populer, tetapi di dalamnya ditemukan beberapa gaya bahasa, seperti *hiperbola*. Berdasarkan hasil kajian, secara keseluruhan dalam novel *Dilan 1990* terdapat tiga majas, yaitu *majas perbandingan*, *majas perulangan*, dan *majas pertentangan*. Majas perbandingan terdiri dari *hiperbola*, *metonimi*, *epitet*, *personifikasi*, *sinestesia*, *asosiasi* dan *simile*. Majas perulangan terdiri dari *pleonasmе*, *epizeukis*, *anadiplosis*, *mesodiplosis*, dan *anafora*. Adapun majas pertentangan diwakili oleh *majas kontradiksi interminis*.

Selain ditemukan beragam majas, ditemukan pula penggunaan bahasa daerah (Sunda) dalam dialog antar tokoh. Jelasnya seperti pada kutipan berikut.

“*Gandeng!*” jawab Susi. Setelah beberapa meter dia berlalu.

Gandeng itu artinya: “Berisik!”

“*Maneh nu gandeng mah!*”

Wati berusaha ngomong ke Susi yang sudah agak jauh.

Artinya: “Kamu yang justru berisik”

“Kamu kenapa?” tanya Piyan ke Wati, sambil duduk. (hlm. 214)

Adanya bahasa Sunda yang diselipkan pada dialog antar tokoh, tidak mengganggu jalannya cerita. Justru semakin menegaskan bahwa peristiwa dalam cerita terjadinya di kota Bandung yang mayoritas penduduknya orang Sunda. Melalui jalan tersebut, pengarang seolah ingin menegaskan karakter tokoh dalam cerita seraya menguatkan tempat yang melatari cerita. Selain itu, mencerminkan pula nilai kearifan lokal yang diangkat secara implisit oleh pengarang.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Unsur Intrinsik Novel *Dilan 1990*

Setelah unsur intrinsik novel *Dilan 1990* dikaji memakai kajian struktural, selanjutnya dikaji pula nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel. Pada penelitian ini, terdapat lima jenis nilai utama karakter yang diungkapkan diselaraskan dengan prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah, yang terdiri dari: (1) *religius*, (2) *nasionalis*, (3) *mandiri*, (4) *gotong royong*, dan (5) *integritas*.

Pertama, nilai pendidikan karakter *religius*. Dalam novel, diceritakan bahwa tokoh Milea melakukan beribadah sesuai agama dan kepercayaannya, yaitu Islam. Sebelum beraktivitas, tokoh Milea terlebih dulu selalu beribadah. *Kedua*, nilai pendidikan karakter *nasionalis*. Dalam novel, diceritakan bahwa tokoh Dilan memiliki prinsip bahwa apabila ingin dihormati, maka harus menghormati orang lain. Selain itu, tokoh Dilan pun diceritakan menyukai seni sastra dan sangat mengapresiasi budaya bangsa sendiri. Dalam novel diceritakan bahwa tokoh Dilan menyukai penyair W.S. Rendra dan menyukai karya-karyanya.

Ketiga, nilai pendidikan karakter *mandiri*. Dalam novel, tercermin dari perilaku dan karakter tokoh Dilan. Tokoh Dilan diceritakan sebagai orang yang memiliki etos kerja (kerja keras) dan memiliki daya juang untuk memperoleh keinginannya. Selain itu, tokoh Dilan pun digambarkan sebagai orang yang kreatif dalam bidang seni grafis, yaitu membuat kartun. Selain tokoh Dilan, dalam novel diceritakan pula bahwa tokoh Milea pun memiliki sikap disiplin dan bekerja secara mandiri. Sikap-sikap yang digambarkan oleh tokoh Dilan dan Milea dalam cerita tersebut, tentu saja bernilai positif dan dapat dikategorikan sebagai nilai karakter mandiri.

Keempat, nilai pendidikan karakter *gotong royong*. Dalam novel, diceritakan beberapa peristiwa yang menggambarkan tokoh-tokohnya mengikuti kegiatan belajar kelompok. Hal ini tentu saja menggambarkan sikap kerja sama, menghargai orang lain, tolong-menolong dan solidaritas. Selain itu, digambarkan pula bagaimana sikap kerja sama ataupun kesetiakawanan sosial yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya. Sebagai bukti, baca kutipan berikut.

Di ruang tamu, aku duduk di bagian ujung kiri sofa panjang. Rani duduk di sampingku. Galih duduk di samping Rani, di ujung kanan sofa itu. Nandan duduk di kursi lainnya yang ada di dekat Galih. Tatang berbagai duduk dengan Revi di kursi yang beda. Sebagian lainnya pada di luar, saling cengkrama, sambil memberi semangat kepada kawan-kawannya yang pada ngambilin jambu batu. (hlm. 103)

Berdasarkan kutipan di atas, tentu saja pembaca dapat menilai

bahwa pengarang berusaha sedang menyuguhkan pentingnya kerjasama, kesetiakawanan dan tolong-menolong. Sikap-sikap tersebut termasuk sebagai nilai karakter gotong-royong.

Kelima, nilai pendidikan karakter *integritas*. Dalam novel, tercermin dari tokoh Dilan yang memiliki sikap tanggung jawab dan komitmen moral terhadap orang lain. Selain itu, tokoh Dilan digambarkan sebagai remaja yang cerdas, sehingga dapat diteladani oleh orang lain. Oleh karena itu, secara umum baik tokoh Dilan maupun Milea memiliki karakter positif untuk dibaca para remaja.

Relevansi Novel *Dilan 1990* sesuai Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di SMA

Relevansi hasil kajian novel *Dilan 1990* dengan tuntutan bahan ajar Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia SMA dapat ditinjau dari kesesuaian novel tersebut dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Menurut Rahmanto (1987), kesesuaian bahan ajar sekurang-kurangnya meliputi empat aspek penting, yaitu 1) pertimbangan aspek bahasa, 2) pertimbangan aspek psikologi, 3) pertimbangan aspek latar belakang budaya, dan 4) pertimbangan aspek kurikulum. Selain keempat pertimbangan di atas, akan disajikan pula hasil penilaian dari tim penilai ahli (*expert judgment*) berkaitan dengan relevansi novel *Dilan 1990* sebagai bahan ajar.

Pertama, pertimbangan aspek bahasa. Novel *Dilan 1990* secara umum menggunakan bahasa Indonesia yang lugas, mudah dipahami, dan diselipkan beberapa bahasa gaul dan bahasa Sunda. Lebih khusus lagi, dalam novel *Dilan 1990* mengandung banyak sekali gaya bahasa atau majas.

Oleh karena itu, keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan guru dijadikan materi bahan ajar kebahasaan. Selain ditemukan majas-majas, pada novel *Dilan 1990* ditemukan pula penggunaan bahasa daerah (Sunda) dalam dialog antar tokohnya. Pemakaian bahasa Sunda dalam dialog antar tokoh, secara tidak langsung menegaskan bahwa terjadinya peristiwa dalam cerita di kota Bandung yang mayoritas penduduknya orang Sunda.

Kedua, pertimbangan aspek psikologi. Novel *Dilan 1990*, isinya menceritakan tentang kehidupan remaja di kota Bandung pada tahun 1990-an, mulai dari kegiatan di sekolah, kesenangan, hobi, jalan-jalan, sampai dengan dinamika berpacaran remaja usia SMA. Hal tersebut dapat dipandang sesuai dengan karakter atau jiwa siswa SMA. Sejalan dengan itu, melalui tema yang diusung menceritakan seputar kisah kasih anak SMA, berkesesuaian pula dengan psikologi anak SMA. Oleh karena itu, novel *Dilan 1990* dipandang berkesesuaian apabila dijadikan materi bahan ajar sesuai tuntutan Kurikulum 2013 SMA. Selain itu, perlu ditegaskan pula bahwa di dalamnya sarat akan nilai-nilai moral yang bisa dijadikan cermin bagi kehidupan siswa. Maknanya bahwa dalam novel terdapat tokoh-tokoh cerita yang memiliki *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi terbentuknya perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik yang berkarakter. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra di SMA dengan memilih materi bahan ajar seperti novel *Dilan 1990* dapat memenuhi tujuan sebagaimana dijelaskan di atas.

Ketiga, pertimbangan aspek latar belakang budaya. Novel *Dilan 1990* dilatari suasana kota Bandung tahun 1990-an. Selain itu, suasana kota Bandung pada tahun 1990-an tergambar secara detail, mulai dari perilaku tokoh-tokohnya, nama-nama jalan, keadaan bangunan, dan tentu saja gambaran-gambaran spesifik lain yang diungkapkan oleh penulis novel. Bahkan pada beberapa bagian dideskripsikan mengenai bangunan kuno peninggalan belanda sebagai *heritage* yang ada di kawasan kota Bandung. Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa karya sastra yang isinya mencerminkan nilai kearifan lokal dalam unsur-unsur intrinsiknya, tentu dianggap penting demi memperluas wawasan kebudayaan bagi pembacanya. Oleh karena itu, novel *Dilan 1990* dapat dijadikan materi bahan ajar sesuai Kurikulum 2013, sebab isinya dapat memperkuat sikap nasionalisme siswa seraya memperluas khazanah pengetahuan kebudayaan bangsa.

Pada bagian lain novel, terdapat pula narasi yang mengenalkan karya sastra dan tokoh sastra, seperti Amir Hamzah, Kahlil Gibran, dan W. S. Rendra. Dalam novel diceritakan bahwa tokoh Dilan sangat mengagumi W.S. Rendra, selain itu diceritakan pandai membuat puisi karena terpengaruh karya-karya penyair dari buku yang dibacanya. Begitu pula tokoh Milea, diceritakan selalu membaca karya sastra novel setiap ada kesempatan baik di rumah maupun di sekolah. Dengan kenyataan tersebut, tentu saja ditinjau dari aspek latar belakang budaya, novel *Dilan 1990* dapat dijadikan materi bahan ajar bukan hanya bagi siswa SMA yang berada di kota Bandung, tetapi secara umum bisa digunakan di lingkungan geografis lainnya.

Keempat, pertimbangan aspek kurikulum. Pada dokumen Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia disebutkan bahwa secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Berdasarkan lingkup materi yang harus disajikan dalam pembelajaran, terlihat bahwa materi apresiasi novel terdapat pada Kelas XI dan Kelas XII. Oleh karena itu, pada materi tersebut pada dasarnya dapat digunakan novel *Dilan 1990* sebagai materi bahan ajar. Secara spesifik, apabila novel *Dilan 1990* dijadikan sebagai bahan ajar, dapat diselaraskan dengan KD 3.1 “*Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel*” dan KD 4.1 “*Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel*”.

Selanjutnya, perlu dipaparkan pula hasil telaah Penilai Ahli (*Expert Judgment*), yaitu antara lain: (1) Novel *Dilan 1990* sebagai bahan ajar dianggap berkesesuaian dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), Kompetensi Inti (KI), dan dapat diselaraskan dengan Kompetensi Dasar (KD), (2) Ditinjau dari kecukupan materi, novel *Dilan 1990* dianggap telah sesuai dengan konsep materi apresiasi novel dan dapat disesuaikan pula dengan alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) Ditinjau dari kedalaman materi, novel *Dilan 1990* sebagian telah sesuai dengan pola pikir keilmuan dan karakteristik kemampuan siswa serta dapat memudahkan guru dalam menerapkan model ataupun pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan kelayakan dan telaah Penilai Ahli (*Expert Judgment*), maka dapat disimpulkan bahwa novel *Dilan 1990*

dapat dijadikan materi bahan ajar sesuai tuntutan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di SMA. Hanya saja semua Penilai Ahli (*Expert Judgment*) memberi catatan penting, yaitu bahwa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus mengarahkan dan memilih materi atau unsur apa saja yang layak untuk disampaikan kepada peserta didik. Artinya bahwa relevansi novel *Dilan 1990* sebagai bahan ajar, harus diselaraskan pula dengan kreativitas dan inovasi guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran apresiasi sastra dapat berlangsung efektif dan menyenangkan. Catatan lain bahwa dengan memilih novel *Dilan 1990* yang telah sukses difilmkan dan banyak penggemarnya, tentu saja menjadi nilai tersendiri dan diyakini berpengaruh terhadap motivasi peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian struktural terhadap unsur intrinsik yang berorientasi nilai pendidikan karakter pada novel *Dilan 1990 karya* Pidi Baiq, serta ditinjau relevansinya sesuai tuntutan bahan ajar Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di SMA, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema, memperlihatkan kepaduan dalam cerita. *Kedua*, dalam novel tersaji ungkapan-ungkapan yang menggambarkan nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. *Ketiga*, secara umum novel *Dilan 1990* relevan digunakan sebagai alternatif materi bahan ajar apresiasi sastra sesuai tuntutan Kurikulum 2013

pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar ada upaya untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan memakai pendekatan kajian lain. Harapannya tentu saja dapat memberikan kontribusi positif agar tercipta kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Baiq, Pidi. (2014). *Dilan*. Bandung: Pastel Books (Group Mizan).
- Creswell, John W. 2017. *Research Design* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. (2011). "Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra" (Makalah). Jakarta.
- Hidayati, R. Panca Pertiwi. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jabrohim (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Julaiha, Siti. (2014). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", artikel dalam *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 2, Desember 2014, hlm. 226-239.
- Kemdikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran SMA/MA*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1996. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id>
(29/11/2018)
- <http://www.cnbcindonesia.com>
(16/11/2018)
- <http://www.tempo.co> (16/11/2018)
- <http://www.cnnindonesia.com>
(26/11/2018)